

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gender merupakan sebuah kombinasi dari adanya faktor seks biologis dan juga interpretasi biologis dasar yang terbentuk dari budaya masing-masing orang (Setiawan et al., 2018, p. 356). Tidak hanya itu, dikemukakan juga bahwa gender merupakan seperangkat ‘peran’, ‘kostum’, beserta ‘topeng’ yang menyampaikan kepada banyak orang mengenai feminin atau maskulinnya seseorang (Setiawan et al., 2018, p. 356). Akan tetapi, masih terdapat isu ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama.

Seperti yang dapat dilihat dalam salah satu tujuan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) poin nomor lima yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan bagi perempuan, dapat dilihat belum tercapainya kesetaraan gender, ditunjukkan dengan minimnya pengaplikasian lintas pendidikan, akses terhadap berbagai peluang, hingga eksistensi dalam pengambilan keputusan terhadap perempuan (Belingheri et al., 2021, p. ii).

Tidak hanya itu, menurut artikel yang dimuat pada Care India, ketidaksetaraan gender terhadap perempuan juga timbul dari minimnya kesadaran perempuan dan laki-laki terhadap pendidikan dan literasi, minimnya kesadaran perempuan untuk menerima hak yang setara, serta kebiasaan sosial, kepercayaan, dan budaya patriarki secara turun-temurun dan mengandung pemahaman bahwa perempuan diharuskan untuk ‘tunduk’ kepada laki-laki dengan segala keputusan dan nilai yang dimiliki (Care India, 2021).



Gambar 1.1 Data Bertajuk Global Gender Gap 2021

Sumber: Katadata.co.id (2022)

Melihat hal tersebut, keterbatasan dan ketimpangan dalam hal gender ini menjadi fenomena yang didukung oleh realitas dan pengalaman yang terjadi di tengah aktivitas sehari-hari manusia. Riset World Economic Forum bertajuk *Global Gender Gap 2021* memaparkan fakta bahwa Indonesia menjadi negara yang masih tertinggal dalam mencapai kesetaraan gender dibandingkan negara Asia lainnya (KataData, 2022). Pemaparan itu ditunjukkan dengan belum tercapai secara penuh mengenai partisipasi perempuan dalam sistem politik, semakin memburuknya partisipasi dan kesetaraan gender dalam sektor pekerjaan kala pandemi, dan tingkat literasi antara perempuan dan laki-laki yang belum setara. Salah satu faktor pendukung ketimpangan gender ini adalah munculnya pandemi yang diamati dapat membatasi ruang gerak dan aspirasi dari perempuan maupun laki-laki (KataData, 2022).

Berkaca dari data Global Gender Gap Report 2021, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyampaikan bahwa kini Indonesia menempati peringkat 101 dari 156 negara dalam hal kesenjangan gender (Kompas, 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, penilaian dilakukan dengan berfokus pada beberapa indikator yaitu partisipasi dan peluang ekonomi, pencapaian pendidikan, kesehatan dan kelangsungan hidup, serta pemberdayaan politik. Menurut Menteri PPPA, Bintang Puspayoga, faktor yang menyebabkan kesenjangan gender ini adalah adanya kebijakan dan program yang tidak memenuhi kebutuhan, situasi, kondisi, dan pengalaman masyarakat yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, Menteri PPPA, Bintang Puspayoga, menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender atau kesenjangan gender di Indonesia menjadi sebuah hal relevan untuk diberikan perhatian (Kompas, 2021). Menteri PPPA juga menambahkan bahwa berbagai upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender merupakan strategi yang dilakukan untuk pembangunan negara. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain dengan memberdayakan seluruh masyarakat laki-laki dan perempuan untuk meningkatkan taraf hidup, serta *mainstreaming* gender dalam kebijakan yang diputuskan (Kompas, 2021).

Lebih lanjut, data United Nations Development Programme (UNDP) yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa realitasnya Indonesia menempati posisi skor tertinggi dalam hal indeks ketimpangan gender dibandingkan negara ASEAN lainnya, dengan skor 0,48 poin (Databoks, 2021). Sementara itu, Singapura menempati posisi negara ASEAN dengan skor ketimpangan gender paling rendah. Dengan kata lain, Indonesia masih belum mengoptimalkan kemampuannya dalam mencapai kesetaraan gender di berbagai aspek. Faktor lain yang perlu menjadi fokus utama Indonesia dalam mencapai kesetaraan gender adalah kesehatan reproduksi yang baik serta capaian pendidikan antara perempuan dan laki-laki (Databoks, 2021). Data serupa menunjukkan bahwa Indonesia juga belum

terbuka terhadap hak buruh dan kebebasan sipil bagi seluruh buruh di negaranya (Databoks, 2023).

Untuk mengatasi isu ketidaksetaraan gender, beberapa negara telah menempatkan kesetaraan gender sebagai salah satu poin untuk mencapai *sustainable development goals* (SDG). Melalui penetapan tersebut diharapkan dapat memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan memerintah secara efektif (United Nations, 2022). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa upaya berbagai negara dalam mempromosikan kesetaraan gender adalah bagian utama dari strategi pembangunan untuk memberdayakan masyarakat, baik perempuan dan laki-laki, untuk mengentaskan diri dari kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Selain upaya tersebut, telah muncul berbagai gerakan untuk menepis isu ketidaksetaraan gender yang ada di tengah masyarakat. Salah satu gerakan yang sangat berfokus pada kesetaraan adalah gerakan feminisme. Feminisme menurut Bell Hooks (2019) merupakan sebuah pergerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi berdasarkan seks, dan opresi terhadapnya. Tidak hanya itu, feminisme juga merupakan gerakan yang berfokus kepada perubahan sosial, mendobrak batasan yang diciptakan oleh struktur hierarkis dan patriarkal, sehingga melipatgandakan setiap gagasan dan mewujudkan partisipasi banyak komunitas yang sebenarnya (Gumelar & Mukhroman, 2015, p. 74).

Secara global, perkembangan gerakan feminisme telah melewati berbagai fase. Sejak tahun 1550 hingga 1700 di Inggris, gerakan feminisme telah hadir sebagai wadah untuk melawan perspektif patriarkis terhadap posisi subordinat perempuan yang pada saat itu dianggap sebagai sosok lemah, emosional, dan tidak rasional (Suwastini, 2013, p. 199). Hodgson-Wright dalam Suwastini (2013) juga memaparkan bahwa perjuangan feminisme pada saat awal dilakukan dengan ragam cara dan wadah, mulai dari upaya untuk merevisi subordinasi perempuan dalam ajaran gereja, menentang buku-buku yang mendukung pengekangan terhadap perempuan pada zaman tersebut, dan membangkitkan sinergi serta solidaritas antar sesama perempuan. Titik awal

kemunculan gerakan feminisme tersebut juga menaungi terbaginya gerakan feminisme dalam beberapa gelombang yakni gerakan feminisme gelombang pertama, gelombang kedua, dan gelombang ketiga.

Sanders dalam Suwastini (2013) menyampaikan bahwa feminisme gelombang pertama dimulai dengan tulisan karya Mary Wollstonecraft pada tahun 1792 yang bertajuk "*The Vindication of the Rights of Woman*". Tulisan karya Mary Wollstonecraft ini memberikan gambaran mengenai dukungan dan tuntutan agar perempuan dapat mengemban pendidikan di sekolah pemerintah sehingga setara dengan laki-laki. Lebih lanjut lagi, gerakan feminisme gelombang pertama ini ditunjukkan dengan adanya dukungan untuk mengembangkan intelektualitas perempuan, hak perempuan setelah menikah, dan hak asuh anak setelah perceraian. Selain itu, istilah kata "feminis" juga pertama kali muncul pada gelombang ini tahun 1895 dalam *Athenaeum*.

Selanjutnya adalah feminisme gelombang kedua yang dimulai pada 1960 dan ditandai dengan terbitnya "*The Feminine Mystique*" dan *National Organization for Woman*. Feminisme gelombang kedua ini mengalami kemajuan yang signifikan dibandingkan gelombang sebelumnya karena pada gelombang ini dapat dilihat ada tema besar yakni "*women's liberation*" yang memayungi gerakan para perempuan. Pada gelombang ini, para perempuan memperjuangkan hak terhadap partisipasi mereka dalam tatanan hidup sosial serta mengentaskan diskriminasi yang masih mereka terima, khususnya untuk perempuan (Suwastini, 2013, p. 201).

Setelah itu, hadir feminisme gelombang ketiga (post-feminisme), yang ditandai dengan motivasi untuk menggenapi atau mengartikulasikan kembali makna feminisme yang dimulai pada tahun 1980-an didasari oleh berbagai aspek yang berasal dari era feminisme sebelumnya. Lebih dalam lagi, gerakan feminisme gelombang ketiga ini juga mendasari munculnya beberapa teori yang berkembang di luar feminisme, di antaranya adalah teori post-modernisme, teori post-strukturalisme, serta teori post-kolonialisme yang beririsan dengan konsep feminisme (Suwastini, 2013, p. 203).

Eksistensi teori-teori yang berkembang tersebut juga mendukung semakin beragamnya isu-isu yang diangkat para perempuan di era gelombang ketiga ini, salah satunya adalah perlawanan perempuan kulit berwarna dengan situasi yang didominasi oleh perempuan berkulit putih. Suara para perempuan pada era ini juga semakin digaungkan dan mendorong adanya aktivitas perempuan untuk turun ke jalan. Meskipun pada era ketiga ini terdapat berbagai perdebatan para ahli mengenai konsep post-feminisme itu serta munculnya aliran-aliran feminisme, namun dapat disimpulkan bahwa gerakan feminisme gelombang ketiga ini lebih banyak didominasi dunia barat yang diwarnai juga dengan kemajemukan perempuan non-barat (Suwastini, 2013).

Di Indonesia, gerakan feminisme telah tumbuh dan berkembang selama lebih dari satu abad lamanya, yakni tahun 1900-an di kala masa politik etis. Kala masa itu pun menuai perkembangan kesadaran identitas nasional sebagai perempuan bangsa yang merdeka, lalu dilanjutkan dengan gerakan yang menyadari bahwa ada keharusan untuk memperjuangkan hak perempuan dalam pernikahan berupa penolakan pernikahan dini dan poligami, serta hak untuk memutuskan perceraian (Kumparan, 2019).





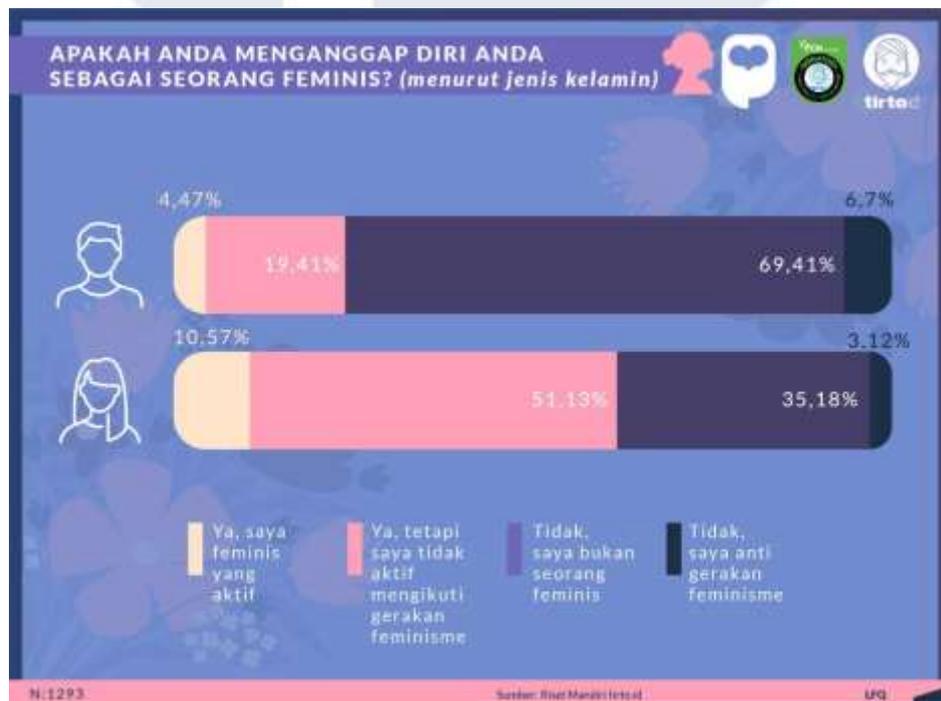
Gambar 1.2 Gerakan Feminisme di Indonesia

Sumber: Kumparan.com (2019)

Bukti sejarah nyata yang dapat dilihat berdasarkan gerakan feminisme adalah melalui upaya seorang pejuang perempuan asal Indonesia, R.A. Kartini, yang memperjuangkan hak perempuan di tengah keterbatasan dan tidak diperbolehkannya perempuan untuk mengemban pendidikan setinggi laki-laki, dan dituntut untuk lebih memprioritaskan pernikahan dibandingkan pendidikan (Kumparan, 2019). Aksi nyata yang dilakukan R.A. Kartini tersebut membuktikan bahwa sejak ratusan tahun lalu, ketidaksetaraan gender yang diiringi dengan berbagai perspektif dan stereotip sudah hidup dan berkembang

di tengah kehidupan sosial masyarakat. Hingga kini, aksi gerakan feminisme juga masih digaungkan oleh berbagai organisasi yang semakin berkembang untuk mendukung kesetaraan di berbagai media, khususnya media sosial.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Riset Tirto dan Jakpat seputar feminisme pada Juni 2021 dengan melibatkan 1,500 responden di wilayah Indonesia, terbagi sebaran responden berdasarkan jenis kelamin yang meliputi responden laki-laki sebanyak 55,13 persen dan perempuan sebanyak 44,87 persen (Tirto, 2021). Melalui survei tersebut didapatkan informasi bahwa terdapat 61,7 persen perempuan dan 23,88 persen laki-laki telah memahami feminisme dan mengaku feminis. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman gerakan sosial feminisme masih hidup dan terpatrit di tengah kehidupan masyarakat Indonesia sebagai gerakan untuk memajukan kesetaraan antara gender yang ada.



Gambar 1.3 Survei Tirto dan Jakpat

Sumber : Tirto.id (2021)

Kini, perkembangan teknologi telah mewadahi terciptanya aktivitas yang lebih beragam di ranah media sosial. Masyarakat juga kini telah menggunakan internet atau media baru sebagai partisipasi dalam ranah publik dan lebih leluasa dalam menyuarakan kritik maupun pendapat (Konde.co, 2016). Melanjutkan hal tersebut, bagi perempuan internet dapat meningkatkan pengetahuan, mendongkrak aspek ekonomi, dan memberikan fasilitas dalam hal pekerjaan (Konde.co, 2016). Granger menyatakan bahwa keberadaan media digital telah menyajikan ruang forum bagi perempuan, memberdayakan perempuan dalam hal kepemimpinan, memberikan kemudahan dalam membuat bisnis sendiri, memberikan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam hal-hal bermakna, serta menjadi sumber informasi bagi perempuan (Granger, 2014).

Meneruskan hal tersebut, respons positif dari semakin berkembangnya gerakan feminisme telah didukung oleh semakin banyaknya akun berbasis kesetaraan gender di media sosial, salah satunya Instagram, yang aktif menyuarakan isu dan gagasan untuk mendorong keberanian setiap gender agar bersuara demi mencapai kesetaraan gender. Beberapa di antaranya adalah seperti Magdalene (@magdaleneid) dengan total 104 ribu pengikut, Indonesia Feminis (@indonesiafeminis) dengan 112 ribu pengikut dan Indonesia Butuh Feminis (@indonesiabutuhfeminis) yang memiliki 13 ribu pengikut. Salah satu contoh kampanye komunikasi tentang kesetaraan gender di Instagram @magdaleneid adalah mengenai situasi ketika sebagian laki-laki menuntut perempuan untuk bisa menerima perlakuan dengan lapang seperti tidak marah jika dipukul laki-laki, mengangkat galon, dan lain-lain.

Magdalene merupakan sebuah media publikasi artikel yang berfokus pada perempuan dengan menyajikan ragam konten serta perspektif yang inklusif, kritis, menghibur, dan menguatkan (Magdalene, 2022b). Berdiri sejak 2013, Magdalene berfokus pada menyuarakan aspirasi dari sudut pandang perempuan, pluralis, dan kelompok progresif. Sebagai salah satu media yang menyuarakan paham feminisme, Magdalene juga berupaya untuk membentuk ruang aman dan berorientasi pada solusi (Magdalene, 2022b).



Gambar 1.5 Kampanye Komunikasi oleh Indonesia Butuh Feminis

Sumber : Tangkapan Layar Peneliti (2022)

Pada unggahan Indonesia Butuh Feminis di atas, dapat dilihat adanya penggunaan kalimat yang lebih imperatif dan tegas, ditunjukkan dengan penggunaan huruf kapital pada sebagian besar kata-katanya. Kampanye di atas bermakna kepada upaya untuk menyuarakan aspirasi perempuan agar perempuan dapat dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan. Hal tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa salah satu isu feminisme yang sedang diupayakan adalah ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan, khususnya pada perempuan.

Nyatanya, kampanye Indonesia Butuh Feminis di atas selaras dengan yang disampaikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dalam acara *Women in Charge for Change* (KemenPPPA, 2022). Dalam siaran persnya, Menteri PPPA mengatakan bahwa pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dan menyuarakan perubahan sangat esensial dalam mewujudkan kesetaraan gender. Dikatakan bahwa penyebab permasalahan ini terjadi karena konstruksi sosial patriarkis secara turun temurun yang menghasilkan perspektif perempuan lebih rendah dari laki-laki (KemenPPPA, 2022).

Selanjutnya adalah kampanye dari Indonesia Feminis yang juga merupakan media feminisme dan aktif di Instagram. Pada kampanye komunikasi Indonesia Feminis di bawah ini, terlihat bahwa topik yang menjadi fokus utama adalah

minimnya amplifikasi dan rekognisi terhadap perempuan Indonesia yang berjasa. Hal tersebut ditunjukkan karena perempuan melihat bahwa hanya laki-laki yang sering dimunculkan sebagai pahlawan berjasa dibandingkan perempuan. Sebagai implementasinya, Indonesia Feminis menciptakan konten dengan pengenalan terhadap tokoh-tokoh perempuan Indonesia dalam momentum Hari Perdamaian Sedunia, serta penggunaan kata-kata yang lebih edukatif dan interaktif.



Gambar 1.6 Kampanye Komunikasi oleh Indonesia Feminis

Sumber : Tangkapan Layar Peneliti (2022)

Akan tetapi, di balik maraknya perkembangan gerakan ini tentu ada beberapa pihak yang tidak sepenuhnya sepakat dan memandang aksi ini dengan sebelah mata. Sejumlah pihak melihat bahwa gerakan feminisme bukan untuk memperjuangkan kesetaraan, namun seolah-olah memanfaatkan kesempatan, khususnya bagi perempuan untuk menjadi lebih superior dibandingkan laki-laki. Kekeliruan persepsi ini menciptakan adanya sebuah istilah yaitu “feminazi” yang diberikan kepada para perempuan yang merupakan penggabungan dari kata “feminis” dan “nazi” sehingga dideskripsikan berlebihan tentang pembela hak-hak perempuan yang sangat berkomitmen untuk memperjuangkan kesetaraan gender sehingga disebut dan dipandang

sebagai orang yang sangat mendominasi, diktator, atau tidak toleran (The Guardian, 2015).

Menurut artikel yang dimuat The Guardian, istilah “feminazi” muncul sejak tahun 90-an oleh atlet Rush Limbaugh untuk menggambarkan ungapannya yang menganggap bahwa hal terpenting dalam hidup seorang feminis adalah memastikan bahwa aborsi terjadi sebanyak mungkin, namun secara lebih luas istilah ini digunakan untuk menggambarkan wanita yang menutup lawan mereka dengan ortodoksi otoriter dan tidak bisa diharapkan oleh lawan bicara biasa sehingga berpotensi bertindak terlalu jauh bagi sebagian laki-laki (The Guardian, 2015). Selanjutnya, Limbaugh juga memaparkan pemahamannya mengenai istilah “feminazi” yaitu feminis dengan paradigma yang menjalankan pilihan reproduksinya terhadap tubuhnya dan beresonansi dengan Hitler yang membiarkan kematian jutaan orang Yahudi (Jain, 2017). Hal tersebut selaras dengan pemahaman “feminazi” sebagai seseorang yang memaksakan superioritas perempuan dan membenci pria, seperti Hitler yang membenci orang Yahudi (Kaushik, 2021). Dengan demikian, ketika Hitler ingin ‘membersihkan’ dunia dari satu ras, seorang “feminazi” dianggap ingin ‘membersihkan’ dunia dari satu seksualitas (Kaushik, 2021).

Istilah “feminazi” juga digunakan untuk menyindir feminis yang dianggap ekstrim maupun radikal. Perilaku dari feminis yang diberikan sindiran “feminazi” ini juga dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan feminisme (Retorika.id, 2022). Oleh karena itu, dalam artikel Retorika tertulis bahwa “feminazi” merupakan sebuah sindiran mengenai feminisme yang ‘kebablasan’ karena berangkat dari pemahaman sebagai kaum eksklusif dan paling benar serta akhirnya menyimpang dari pemahaman feminisme. Selain itu, “feminazi” juga mengarah kepada perilaku feminis atau perempuan yang dianggap egois, tidak berpikiran terbuka, dan menolak argumen yang tidak sejalan dengan perspektif mereka (LPMVISI, 2020).

Dikatakan bahwa istilah “feminazi” sudah sering didengar dan bersirkulasi di media sosial (Iudica, 2018). Kata “nazi” dideskripsikan sebagai totalitarian,

represif, rezim intoleran yang tidak disukai oleh pihak yang dikategorikan inferior. Sementara itu, feminisme merupakan gerakan yang menentang segala bentuk kekerasan, inklusif, dan memperjuangkan hak (Iudica, 2018). Feminisme menghadirkan kesadaran sosial dan melahirkan sebuah paradigma untuk memberikan hak bagi perempuan. Oleh karena itu, menyebut seorang feminis sebagai “feminazi” dianggap sebagai bentuk kekerasan dan patriarkal (Iudica, 2018).

Salah satu penggambaran fenomena istilah “feminazi” di Indonesia terlihat pada 2020 lalu dari sebuah *tweet* di media sosial Twitter yang diunggah oleh seorang pemilik akun @rainydecember dengan judul “Bekal Buat Suami Hari Ini”. Unggahan tersebut menuai komentar-komentar yang cukup beragam dari berbagai kalangan dan nyatanya didominasi oleh komentar negatif (LPMVISI, 2020). Respons negatif tersebut meliputi penggunaan kata-kata seperti “*dasar patriarki*”, “*untuk apa capek-capek membuat bekal untuk suami, bisa aja dia selingkuh,*” dari beberapa pengguna akun. Padahal, unggahan tersebut hanya sebuah ungkapan ekspresi yang dibagikan seorang perempuan kepada audiensnya dalam rangka mempersiapkan bekal untuk suami, namun nyatanya unggahan tersebut justru menuai komentar negatif yang menganggap hal tersebut adalah suatu yang salah. Pada akhirnya, audiens secara luas berspekulasi bahwa yang berkomentar negatif tersebut adalah feminis dan mengantarkan kepada kesalahan persepsi bahwa feminis adalah individu yang buruk dan tidak memiliki empati (LPMVISI, 2020).

Sebagai implementasinya, sejumlah pihak yang tidak mendukung keberadaan feminis dengan menyebut para feminis sebagai “feminazi” juga tidak kalah aktif menggaungkan persepsi dan pandangannya di media sosial. Hal tersebut ditunjukkan dengan bermunculannya akun-akun di media sosial Instagram yang dianggap sangat bertolak belakang dengan persepsi serta misi para perempuan, salah satunya seperti akun @indonesiafeminazi, yang beberapa waktu ini aktif mengunggah konten-konten reaktif terhadap respon

beberapa masyarakat yang dianggap perempuan dengan pemikiran serta suaranya di media sosial.



Gambar 1.7 Akun Instagram @indonesiafeminazi

Sumber: Data Olahan Penulis (2022)

Tidak hanya sebagai bentuk respons kontra dengan gerakan feminisme, istilah “feminazi” ini juga dianggap sebagai ungkapan yang digunakan untuk membungkam perempuan dan feminis sehingga tidak berkesempatan untuk menyuarakan aspirasi dan gagasannya. Hal tersebut dikarenakan perempuan dianggap kurang pengetahuan dan agresif (The Guardian, 2015). Oleh karena itu, situasi ini dapat menghambat para perempuan untuk menggaungkan nilai-nilai demi tercapainya kesetaraan di ruang publik. Beberapa perempuan melihat istilah ini bukan sebuah ancaman yang berarti dan melihat ini sebagai bentuk istilah dari pihak yang minim secara intelektual (The Guardian, 2015). Akan tetapi, perempuan perlu untuk memahami dan memaknai istilah ini sebagai bentuk kesadaran dalam menghadapi hambatan dan menyuarakan kesetaraan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan perempuan followers akun feminis yang memahami feminisme dalam menanggapi istilah “feminazi”. Istilah ini muncul di tengah kehidupan interaksi sosial, dan di tengah berjalannya misi para perempuan yang aktif berpartisipasi dalam media sosial untuk mencapai tujuan kesetaraan gender di berbagai wadah media. Pernyataan dan persepsi mengenai perempuan seringkali disalahartikan bahkan perempuan dibungkam dengan istilah “feminazi” oleh pihak-pihak tertentu. Selain itu, istilah “feminazi” ini juga digunakan pihak tersebut untuk menjuluki perempuan yang terkadang salah dalam mengartikan pemahaman feminisme dan diwadahi oleh keberadaan perkembangan media sosial. Di sisi lain, perkembangan media telah memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpendapat, mengembangkan bisnis, dan memberikan kesempatan dalam jenjang pendidikan maupun karir. Hal tersebut bersinggungan dengan feminisme yang hadir bukan untuk memberikan status yang lebih bagi perempuan, namun kembali lagi untuk mencapai kesetaraan antar gender dan sekelilingnya, baik dalam hal pekerjaan, pendidikan, ekonomi, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi sesuatu yang menarik karena penelitian ini ingin mencari tahu lebih dalam mengenai bagaimana para perempuan memaknai istilah “feminazi” dari dalam diri dan konsep feminisme yang dimilikinya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah “bagaimana perempuan sebagai *followers* akun feminis memaknai istilah “feminazi”?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berkesinambungan dengan pertanyaan penelitian di atas, dapat ditarik satu tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pemaknaan perempuan *followers* akun feminis yang memahami feminisme dan berpartisipasi dalam media sosial mengenai istilah “feminazi”.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap agar penelitian ini mampu menjadi referensi maupun inspirasi baru sebagai dasar penelitian berikutnya di bidang akademis mengenai perkembangan feminisme.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membuka jendela baru bagi komunitas perempuan maupun non-perempuan untuk melihat pemaknaan mengenai konsep feminisme serta konsep non-feminisme.
- b. Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi sebagai landasan akademis terhadap konsep feminisme bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun institusi sosial melalui penelitian ini.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru yang utuh mengenai gerakan feminisme bagi masyarakat luas, sehingga mampu mengurangi persepsi yang keliru terhadap feminisme.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Referensi dari istilah “feminazi” sangat terbatas dan sulit untuk ditemukan secara komprehensif, dan adanya keterbatasan data mengenai penggunaan istilah “feminazi” di media sosial, khususnya di Indonesia. Selain itu, belum ada jurnal nasional yang meneliti tentang fenomena penggunaan istilah “feminazi”.